

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama tujuh minggu mulai dari tanggal 09 Mei 2013 sampai dengan tanggal 26 Juni 2013. Penelitian ini dilakukan kurang lebih lima minggu dan penelitian tersebut dilakukan di tempat tinggal masing-masing subjek penelitian, berikut ini tempat dan waktu wawancara penelitian berlangsung.

Subjek ST,ST1,ST2 di daerah Tandes Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan di rumah subjek pada waktu luang subjek. Untuk subjek ST karena tiap malam sibuk kerja sampai pagi dan siang istirahat kemudian sore mengantar ngaji anaknya sehingga mempunyai waktu luang pada sore hari sepulang anaknya ngaji yakni jam setengah lima sampai malam sekitar jam 9, jadi peneliti melakukan penelitian ketika sepulang anaknya ngaji. Untuk subjek ST1 dan ST2 karena kerjanya di pabrik tidak tentu maka penelitian dilakukan dengan mengikuti jadwal kerja dan dilakukan pada waktu pulang kerja.

Subjek YN,YN1,YN2 di daerah Siwalankerto Surabaya, karena subjek YN sejak pagi berjualan dan selesainya sekitar jam lima sore maka punya waktu luang sekitar habis sore sampai malam hari jadi dilakukan penelitian sekitar habis magrib sampai malam. Untuk subjek YN1 karena kerja di pabrik maka penelitian dilakukan dengan mengikuti jadwal kerja

dan dilakukan pada waktu libur kerja. Untuk subjek YN2 karena ibu rumah tangga jadi mudah untuk ditemui.

Penelitian ini dilakukan di rumah masing-masing subjek penelitian. Karena penelitian ini bermaksud membuka jalan untuk mendapatkan perasaan nyaman bagi masing-masing subjek selama proses penelitian berlangsung sehingga dalam melakukan wawancara subjek dapat memberikan keterangan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dalam konteks penelitian ini. Daftar waktu pelaksanaan proses wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Wawancara Subjek Penelitian

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Kamis /9 Mei 2013	Melakukan pendekatan dengan subyek dan mengatakan maksud dan tujuan penelitian ini
2.	Senin /13 Mei 2013	Wawancara subyek ST
3.	Kamis/16 Mei 2013	Wawancara subyek ST
4.	rabu /22 Mei 2013	Wawancara sumber data ST
5.	Kamis /23 Mei 2013	Wawancara sumber data ST
6.	Rabu /29 mei 2013	Wawancara subyek ST1
7.	Jumat /31 mei 2013	Wawancara subjek ST2
8.	Selasa / 04 Juni 2013	Wawancara sumber data ST1
9.	Rabu /05 Juni 2013	Wawancara sumber data YN
10.	Senin/ 10 Juni 2013	Wawancara sumber data YN
11.	Rabu /19 Juni 2013	Wawancara sumber data YN
12.	Jumat / 21 Juni 2013	Wawancara sumber data YN 1
13.	Rabu /26 Juni 2013	Wawancara sumber data YN 2

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini gambaran kebermaknaan hidup yang dicapai subyek penelitian dalam menjalani hidupnya ketika suami mengalami gangguan skizofrenia sesuai dengan pertanyaan peneliitian yaitu :

- a. Ciri-ciri makna hidup istri dengan suami skizofrenia dari hasil penelitian dengan subjek melalui wawancara terdapat ciri makna hidup yang bersifat unik dan personal.

1) Subyek ST

a) Bersifat unik dan personal

Di kalangan masyarakat ada yang hidup nya bermakna tapi tidak bisa menjelaskannya. Seperti yang terjadi pada subyek kali ini.

“...Yo dodolan terus ngeterno sekolah turu sorene ngeterno gorengan nang ngarep,...”
(wwcr ST 30 H97)

Subyek dengan kehidupannya dengan suami yang skizofen merasa tidak ada pengaruhnya pada pekerjaan yang dijalannya karena sudah pasrah dengan kehidupan yang dijalani, tetapi ketika dirumah subjek sempat merasa tidak kuat kalau setiap hari dicurigai dan dimarah-marahi ketika pulang kerja.

“yo gak kepikiran blas, tapi nek nang omah yo diuarani ngunu jare seng aku digowo

wong lanang lah ngunu terus pikirane iku” (wwcr ST 70 H94) “Yo meneng ae” (wwcr ST 74 H98)

“Yo pengaruh e pas molehne iku dicurigai terus, kowe teko endi, karo sopo ngunu terus mas,” (wwcr ST 113 H98)

“Seng paleng ketoro yo ngebentak-bentak iku mas, ketika nyambut gawe aku terus ditakoni kowe mari teko endi? Kowe maeng digowo sopo? neng endi? Ngunu ae terus wong biasae meneng mas, pokok e wong lanang ae dek e ketok e nang aku gak enok gak e, curigoe digowo wong lanang ae,” (wwcr ST 148 H101)

Menurut subyek subjek ST1, suami ST mengganggu ST ketika pulang kerja.

“Yo berjuang dewe mas gawe keluarga nek seng nemen yo pas pak sukone moleh teko meduro ngamuk-ngamuk, wes kerjo ket bengi bojone malah ngudo ae,” (wwcr ST1 588 H114)

“yo bengi iku dodolan isuk ngeterne arek sekolah awan gawe gorenan istirahat mek diluk mas ngunu yo digudo bojone sopo seng gak mangkel karo bojone dipeloro, aku sebagai dulure melu ngesakne yoan” (wwcr ST1 536 H113)

Menurut subyek ST tidak ada bedanya antara suaminya ada atau tidak ada, ketika terkena terkena gangguan skizofrenia karena tidak bisa membantu apa-apa.

“ora onok bedane mas, onok yo ora iso dikongkon kok,” (wwcr ST 247 H105)

Menurut kerabatnya perilaku suami subjek memang seperti itu sejak sebelum kena gangguan skizofrenia

“...tapi pas pak suko masuk menur iku koyok gak masuk akal mas soale biasae wong stress pun memikirkan kebutuhan sehari-hari lah iku gak pernah memikirkan kebutuhan, lah duwit kerjoe iku gak tau dikekno bojone mas paleng yo sebagian mari ngunu koyok kebutuhan anak e sekolah iku gak memikirkan seng otak e seng mumet iku seng wedok gelemo stress seng wedok, ngunu kok tambah seng lanang...” (wwcr ST1 453 H110)

Subjek ST1 merasakan kalau ST adalah sosok yang tangguh karena berjuang demi keluarga mulai malam, pagi dan sore bekerja bahkan sebelum suami ST terkena gangguan skizofrenia

2) Subyek YN

a) Bersifat unik dan personal

Sama seperti halnya yang dialami oleh subyek pertama (ST), subyek kedua (YN) suaminya juga mengalami gangguan skizofrenia yang membuatnya berjuang sendirian untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya.

” Ya untuk hidup saya saat ini ya cuma satu mewujudkan masa depan anak-anak gitu aja.” (wwcr YN 07H121)

“Ngeh berarti sekali kan anak-anak masih kecil-kecil dan perlu dibimbing kedua orang tua mangkanya saya tidak mau cerai karena kasihan anak-anak.” (wwcr YN 101H124)

” Ya kalau menurut saya cukup berat ya karena ada tanggungan dua anak yang masih sekolah terus mas ED sendiri juga

keadaannya kayak gitu gak kerja .” (wwcr YN1 278H128)

” Prinsipe ngeh membesarkan anak-anak, kan mas ED keadaane ngeh ngoten dadi mbak YN ngeh berjuang kiambek untuk masa depan anak-anak.” (wwcr YN1 298 H128)

” Ngeh tasek kirang secara ekonomi, anak e kaleh seng membiayai ngeh adik kulo kiambek terus suamine pak ED ngeh lagi sakit ngoten ” (wwcr YN2 363 H131)

Menurut subyek YN hidupnya merasa berat sekali melihat suaminya mengalami gangguan skizofrenia. dan dia tidak menyangka suaminya bisa terkena gangguan skizofrenia. Menurut subjek anak-anaknya juga masih kecil, perjalanannya hidupnya juga masih panjang jadi subjek masih terus berharap suaminya bisa sembuh.

” Iya, kan dulunya gak pernah punya sakit kayak gini kok sekarang jadi kayak gini..” (wwcr YN 36 H122)

” Pokoknya sangat berat sekali kalau buat saya, ayah e kan tulang punggung terus anak e masih kecil-kecil, perjalanan juga masih panjang sekali, perasaane yo gak karu-karuan, bias dikatakan hancur juga bisa mas, mangkane kan diusahakan agar bisa sembuh .” (wwcr YN 136 H125)

Subjek pertama kali melihat suaminya terkena gangguan skizofrenia sangat kaget dan merasa aneh. Subjek pernah membawanya ke orang pintar (dukun) untuk

kesembuhan suaminya tetapi tidak ada hasil, kemudian ada yang menyarankan untuk membawanya ke menur.

” Pertama kali perubahannya ya omongannya gak seperti orang normal, glambyar” (wwcr YN 28H122)

” Kejadian yang mencolok pertama kali itu ya pas pulang kerja ngomel sendiri itu kan diluar batas kenormalan dia kok boleh ngomel-ngomel gak jelas .” (wwcr YN 67H123)

” Ya kaget juga, kan tak cari-cari apa yang membuatnya kayak gini, penyebabnya apa, pertama itu saya bawa ke orang pintar kok gak mempan terus akhirnya ke menur itu” (wwcr YN 33H122)

Menurut subyek YN2 juga mengatakan kalau merasakan awal suami adiknya terkena gangguan skizofrenia ketika melihatnya sering diam sambil tertawa sendiri dan mulai mencurigai adiknya selingkuh.

” Ngeh mas ED ne niku ngelamun terus bicarane ngelantur, ya saya Cuma bilang mungkin Ya jadi sering ngelamun kadang tertawa sendiri, terus cemburuan sampek mukul, kalau dulu gak pernah kayak gitu, terus pas ngoten telpon ortune tapi ortune gak percaya katanya sini yang mengadadadad terus RT nya yang telpon akhirnya percaya...” (wwcr YN2 418 H136)

. Subjek juga mengatakan kalau keluarganya itu terbuka jadi sering berdiskusi antar saudara walaupun sudah berkeluarga. Jadi ketika salah satu dari saudaranya ada masalah maka yang lain juga ikut memperhatikan.

“Iya semua, keluarga saya ini kan terbuka jadi kalau ada yang punya masalah selalu di sharingkan ke keluarga, jadi semuanya juga gitu mulai dari kakak saya sampai adik saya” (wwcr YN 153 H126)

Sama seperti subjek YN subjek YN2 juga

mengatakan hal yang sama.

“...orang tua saya sih juga menyarankan agar mengajak bicara biar gak ngelamun aja pokoknya semua keluarga memperhatikan”(wwcr YN2 418 H136)

- b. Ciri-ciri makna hidup istri dengan suami skizofrenia berdasarkan ciri makna hidup yang bersifat kongkret dan spesifik.

1) Subyek ST

- a. Bersifat kongkret dan spesifik

Kehidupan yang dialami subjek ketika memiliki suami yang skizofrenia pernah membuatnya berpikir untuk berpisah tapi memilih untuk tetap bersama karena rasa iba.

“Yo nek pas diajar terus gak leren-leren gak mari-mari maeng opo mas, diarani terus ae gak onok lerene, waktu gak ngunu yo ogak pengen pisah” (wwcr ST 195 H103)

“Ngesakno soale kan koyok duduk karepe dewe, lah tapi nek bendinane ngunu terus lak ora betah temen, jerene seng aku digowo wong lanang dijak ngombe-ngombe, ngombe-ngombe iki jare ngombe opo, ngombe bir, loh ngunu terus, ora masuk akal nek ngunu ora betah aku mas” (wwcr ST 210 H103)

Begitu juga kerabatnya mengatakan kalau ST masih bertahan karena rasa kasihannya.

“Jenenge uwong yo nduwe roso iba, ngesakno yo ono toh mas, mbasi nang menur yo ijek diparani bendino mas wong iku ejek tanggungane, nek waras terus dipegat ngunu yo gak po-po mas lah nek keadaan ngene dipegat lah menungso nduwe rasa prikemanusiaanne loh mas” (wwcr ST1 521 H112)

“Ngeh mboten mas, mosok biyene apik terus pas elek ngene diceraai lak ngeh ngesak aken wong pak suko niku mpun mboten ngadah keluarga” (wwcr ST2 622 H116)

Subjek ST mengatakan kalau semenjak suaminya terkena gangguan skizofrenia menjadi tidak ada bedanya antar ada suaminya atau tidak karena dia bisa hidup dan mengurus anak-anak sendirian,

“Wes ora mikir anak, uwes melu aku kan y uwes iso mangan, iku ae gak tau ngekek ngekek I duwek sewu-sewu ta rongewu gak tau dadi yo gak kepikiran, nek e wonge ngenah yo eleng anak e sekolah nyangoni anak e sekolah loh yo ora,” (wwcr ST 231 H104)

“yo bengi iku dodolan isuk ngeterne arek sekolah awan gawe gorenan istirahat mek diluk mas ngunu yo digudoj bojone sopo seng gak mangkel karo bojone dipeloro, aku sebagai dulure melu ngesakne yoan,,” (wwcr ST1 536 H113)

Sama seperti yang dikatakan subjek ST, subjek ST 1 juga merasa kalau suami ST kurang berperan dalam rumah

tangga. Ketika suami ST mengalami gangguan skizofrenia membuat ST harus memegang kendali perekonomian keluarga dan juga mengurus anak tapi suaminya malah menggangukannya.

2) Subyek YN

b. Bersifat kongkret dan spesifik

Kebertahanan subjek hidup dengan suami yang skizofrenia karena kasihan pada anak-anaknya yang masih membutuhkan sosok ayah dan lagi anak-anaknya masih kecil-kecil.

” Ngeh Kasihan anak-anak kalau orang tuanya cerai.” (wwcr YN 44 H122)

” Iya kan saya juga memikirkan anak-anak kan masih kecil-kecil masih membutuhkan sosok ayah..” (wwcr YN 75 H123)

Ketika melihat suaminya terkena gangguan skizofrenia pernah terpikir juga untuk bercerai tetapi setelah dipikir-pikir lagi itu bukan jalan keluar yang terbaik

“Iya sempat juga sih, tapi ya kalau dipikir panjang anak-anaknya yang kasihan, apalagi anak saya yang sudah besar kan masuk SMP dia gak bisa terima kalau orang tuanya cerai,” (wwcr YN 49 H122)

Subjek merasa kalau suaminya sulit sekali untuk diatur, jadi membuatnya pernah berpikiran untuk bercerai, seperti mandi, berobat bahkan makan juga kadang tidak mau

sehingga subjek YN merasa kalau suaminya tidak bisa diajak maju.

“Suami saya waktu itu sulit untuk diatur ya namanya gangguan ya saya juga nyadar, maksud saya ayo tak ajak berobat dulu, tapi nggak ma uterus anak saya dua butuh biaya banyak masa depannya juga masih panjang kalau kayak gini terus gimana ini masa depan anak-anak saya, pokoknya gak bisa diajak maju sih waktu itu gak mau kerja, gak mau makan, gak mau mandi, koyok orang gila temen,..hehehe
Saya sendiri juga stress ya beban saya kan berat sekali.” (wwcr YN 198 H128)

Subjek merasa kalau cerai bukan jalan keluar yang baik karena kasihan pada anak-anak, subjek juga menambahkan kalau kebanyakan anak yang ditinggal cerai orang tuanya itu hidupnya malah berantakan jadi subjek memutuskan untuk tetap tinggal.

“Ya dari saya sendiri yang menyadari kalau cerai kasihan anak-anak kan banyak anak yang orang tuanya cerai itu hidupnya jadi gak karuan terus dari orang tua juga gak kepingin anaknya cerai” (wwcr YN 204 H128)

Subjek YN 2 sebagai kakak juga mengatakan kalau subjek YN pernah merasa putus asa, tapi setelah diberi pengertian kalau semua musibah ada hikmahnya, dan disuruh untuk mempertimbangkan keputusannya maka subjek YN memilih untuk tetap tinggal dengan suaminya.

“Ngeh ngaboti anak mas, kan juga masih cinta kayaknya kan itu pilahannya sendiri , kan sering curhat ke saya ya saya bilang aja ya mungkin itu cobaan “cobaan kok terus mbak” dia bilang gitu terus saya bilang “hidup itu muter-muter, nek nang nisor gak oleh ngersulo”.” (wwcr YN2 397 H136)

Subjek YN2 selalu bilang kalau cobaan itu datangnya dari Tuhan jadi jangan putus asa karena kehidupan itu berputar.

- c. Ciri-ciri makna hidup istri dengan suami skizofrenia dari hasil penelitian dengan subjek melalui wawancara terdapat ciri-ciri makna hidup yang bersifat memberikan pedoman dan arahan.

1) Subyek ST

a. Bersifat memberikan pedoman dan arahan

Sesuatu yang dianggap bermakna adalah sesuatu yang bisa memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan. Begitu pula yang terjadi dengan subyek, meskipun suaminya skizofrenia, namun subjek ST tetap bertahan dan melanjutkan hidupnya.

“Yo kepingin anakku ngerti dadi anak seng pinter, nek pinter lak bakal tak sekolahno sak mampuku, aku dodolan isuk terus sorene dodolan gorenagan iku yo gawe anak.” (wwcr ST 97 H99)

“Kepinginku yo urip seng enak daganganku laris terus anak-anak seng pinter ngerti karo kesulitane wong tuo, bapak e wes ngunu mosok anak-anakku ngunu pisan “(wwcr ST 37 H97)

“Yo pastine yo onok mas, njenenge uwong ono seng seneng ono seng gak seneng, tapi yo bah aku gak ngereken ngunu iku seng penting aku dodolan gawe urip y owes“(wwcr ST 106 H99)

Kerabat ST1 juga mengatakan kalau subjek ST berjuang mengurusinya agar anaknya dapat tetap sekolah dan memberi makan keluarga.

“yo kabeh uwong pengen sukses tapi nek bendinane duwit iku diputerne gawe mangan yo tujuane yo mencukupi kebutuhane sek iki maeng, saiki dienggo mangan, anak e loro sek sekolah ekonomine seng nangani de’e dewe wes pontang panting, nek pemikiran jauh yo gak nduwe lah kebutuhane mangan iki tercukupi a uwes seneng.” (wwcr ST1 465 H110)

“...berjuang menghidupi keluarga lah pak sukone yo ngunu loh mas gak iso diharapno blas kabek-kabeh seng ngurusi yo mbak ST.” (wwcr ST1 562 H114)

Menurut ST2 juga sama subyek ST berjuang menghidupi keluarganya dengan berjualan sebagai pedagang sayur, kehidupan akan menjadi berarti ketika ia dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain yang ada disekitarnya.

“...ngeh mbiayai anak e sekolah terus saget mbayar utange, mbak ST niku ngeh ngada utang katah lah niku koyok e tasek bingung kepikiran bayar utang niku. Sepeda niku ngeh terose dereng lunas.” (wwcr ST2 660 H117)

Untuk dapat membayar semua kebutuhan kehidupannya subjek ST bekerja keras sendirian. Terkadang untuk memikirkan makan sehari-hari saja sudah cukup, jadi belum ada niatan untuk membesarkan usahanya yang penting bisa untuk kebutuhan sehari-hari subjek ST dan anak-anaknya, juga untuk membayar hutangnya saja sudah merasa cukup.

“Seneng nek dibandingno karo bayaranku nang pabrik biyen luweh enak iki, iso gawe bandani anak sekolah nyaur utang.” (wwcr ST 236 H104)

Menurut subjek ST1 dan subjek ST2 kalau subjek ST yang berjuang untuk menyekolahkan anak-anaknya dan juga yang membayar hutang.

“Durung duwe mas pikiran koyok ngunu, wonge iku utange yo akeh mangkane aku sampek kesel karo bojone wong seng wedok berjuang demi keluarga yo diganggu, aku iku sakno nek ndilok de’e mikir mbayar utange sakmono akeh e, yo kerjo malah diganggu bojone, biasa she mas kunu tukaran nuangis-nangis tak biarno terus aku kesel mosok kok benduino koyok ngunu terus tak omongi seng mbok karepno iku yo opo? Mending minggat ae urusono awakmu dewe bojomu cek konsentrasi nyambut gawe ra usah mbok ganggu.” (wwcr ST1 496 H111)

“...Kepingine uripe kecukupan, nek sak niki lak tasek bingung muteraken hasile dagang sayur didamel anak-anak e terus nyaur utang kaleh damel nedo.” (wwcr ST2 670 H118)

Selain itu subyek ST memandang kalau hidupnya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyekolahkan anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna, walaupun menurut subjek anak-anaknya tidak ada yang mengerti kesulitan orang tua.

“Piye yo, yo uwes nek bagi anak-anakku dewe aku kerjo gawe anak iku haruse ngerti sopo seng mbandani sekolah sanguine sopo seng ngekek I, harapanku cek dadi arek seng pinter patuh karo wong tuo mek iku tok tapi arek e koyok e ogak ngerti iku, seng cilik iki nek njaluk duwet gak tak kek I mbanting-mbanting barang, nuakale eram aku.” (wwcr ST 317 H108)

2) Subjek YN

b. Bersifat memberikan pedoman dan arahan

Subjek YN tetap berpikiran positif dengan melanjutkan hidupnya demi anak-anaknya. karena menurutnya masa depan anak-anak masih panjang sehingga berharap agar suaminya bisa sembuh dan kembali lagi seperti dulu.

“Harapannya ya semoga ayahnya bisa sembuh untuk selamanya. Kan masa depene anak-anak masih panjang,...hehehe kan butuh figus seorang ayah gitu aja, seng penting ayahnya bias sembuh untuk selamanya untuk masalah gaji kan kita juga bias kerja juga ya bias ngewangi lah.” (wwcr YN 17 H121)

Subyek mengatakan kalau cukup berat kehidupannya setelah suaminya terkena gangguan

skizofrenia terutama pada bidang ekonomi, tetapi semua itu ikhlas dilakukan demi mewujudkan cita-cita anak-anaknya.

“Kalau dilihat dari segi ekonomi memang sangat minim ya, tapi mau gimana lagi yang penting anak saya bisa sekolah menggapai cita-citanya, jadi saya itu bisa gak bisa harus bisa bekerja keras agar anak saya bisa sekolah dan menggapai cita-citanya.” (wwcr YN 211 H129)

Subjek YN dulu awal pernikahan ingin agar hidupnya bahagia karena suami subjek adalah anak PNS. Subjek berharap suaminya pun bisa jadi PNS dengan bantuan orang tuanya.

“Waktu dulu saya pacaran sampai awal nikah sama dia kan orang tuanya PNS terus katanya anggota PNS itu bisa masukan anaknya ke instansi ya saya berharapnya bisa kehidupan yang lebih baik tapi ternyata oleh orang tuanya dibiarkan disuruh cari kerja sendiri malah yang satpam ini orang tua saya yang mencarikan beda sama yang saya bayangkan dulu ..” (wwcr YN 221 H129)

Subjek YN dulu ketika masih sekolah termasuk anak yang cerdas, kemudian mempunyai keinginan untuk melanjutkan kuliah, tetapi setelah berkenalan dengan suaminya, subjek YN memutuskan untuk menikah sehingga cita-citanya dulu kandas ditengah jalan.

“Dulu saya sempet sekolah SMK akuntansi ya jadi akuntan, dulu saya selalu ranking pertama terus saya kenal sama ayahnya ini

saya jadi gak nerusin kuliah jadi cita-cita kandas..” (wwcr YN 230 H129)

Kakak subjek yaitu YN2 juga mengatakan kalau subjek YN dulu mempunyai keinginan kuliah tetapi karenan memutuskan menikah subjek YN tidak melanjutkan kuliah. Setelah menikah subjek YN merawat anak-anaknya dan mempunyai keinginan agar anak-anaknya menjadi lebih baik dari dirinya.

“Kalau dulu sih pingine kuliah tapi gak jadi karna udah terlanjur nikah duluan pas lulus SMA, kalau sekarang sudah berkeluarga ya membesarkan si kecil biar lebih baik dari dia dulu” (wwcr YN2 377 H131)

Setelah subjek YN memilih untuk menikah dia merasa cita-citanya sudah kandas, sehingga tujuannya setelah menikah adalah mewujudkan cita-cita anaknya dengan berharap tidak kandas seperti dia dulu.

“Kalau saya ya berharap anak saya bisa lebih baik dari saya karena cita-cita saya sudah kandas ya,..hehe .” (wwcr YN 225 H129)

Menurut YN1 Tujuan subjek YN membesarkan dan membimbing anak-anaknya dibuktikan dengan memilih berjualan roti karena bisa sambil merawat anaknya yang masih kecil.

“Ngeh cocok loh mas, ngeh cuman sadean niku seng saget didamel nyambi momong

anak kalau di pabrik kan gak bisa.” (wwcr YN1 283H132)

Subjek mengaku kalau keluarganya juga tidak ingin untuk berpisah dengan suami, menurut subjek YN orang tuanya berharap anak-anaknya menikah cukup sekali.

“...kalau orang tua saya gak mau menyarankan anaknya pisah pokoknya jangan sampai anak-anaknya pisah kan kasihan anak-anaknya gitu loh, orang tua saya itu sudah menganggapnya seperti anaknya sendiri, bahkan katanya kalau sudah sembuh mau dicarikan kerja. Bahkan orang tua saya lebih perhatian dari pada orang tuanya sendiri” (wwcr YN 62 H123)

Begitu juga dengan subjek YN1 yang mengatakan kalau keluarganya tidak pernah menyarankan YN untuk berpisah dengan suaminya.

“Ngeh mboten kalau cerai ngeh kasihan anak-anak e engken yek nopo, kaleh ayah kulo ngeh disuruh nyelesaikan masalahnya mungkin dengan berobat biar bisa sembuh ” (wwcr YN1 264 H131)

- a. Gambaran pemaknaan hidup seorang istri dengan suami skizofrenia dari hasil penelitian dengan subjek melalui wawancara terdapat nilai-nilai yang terkandung terkandung dalam makna hidup, yaitu *creative values*.

- 1) Subyek ST

- a) *Creative value*

Subyek ketika melakukan pekerjaannya tidak pernah merasa terpikirkan oleh masalah dalam rumah

tangga karena demi menghidupi keluarga, namun hal ini membuat subyek semakin merasa kehidupannya menjadi semakin berarti.

“Yo pengaruh e pas molehne iku dicurigai terus, kowe teko endi, karo sopo ngunu terus mas.” (wwcr ST 113 H99)

“Yo ono toh mas, lah iki sepeda kreditan during mari terus anakku jek cilik yo biaya jek njaluk nang aku mangkane tak rewangi dododlan isuk bengi, ngunu jare aku seng digowo wong lanang ae pikirane ikuloh ngunu terus nang aku” (wwcr ST 304 H107)

Menurut subjek ST1 juga sama jadi kegiatan subjek ST menjadi bermakna karena tuntutan menghidupi keluarga.

“Loh yo iku seh mas , ono tanggungan kredit sepeda terus utange yo akeh nek teko bayaran pabrik yo gak nutut mas,...” (wwcr ST1 557 H117)

Menurut subyek ST usahanya saat ini sangat berharga baginya, karena lebih nyaman dibandingkan ketika dia bekerja di pabrik dulu, dan juga hasilnya lebih besar.

“Seneng nek dibandingno karo bayaranku nang pabrik biyen luweh enak iki, iso gawe bandani anak sekolah nyaur utang.” (wwcr ST 236 H104)

Subyek ST1 juga mengatakan kalau kegiatan berjualan yang dilakukan ST itu menjadi bermakna karena dapat membantu perekonomian keluarga.

“...nek dodolan iki lumayan iso nyicil, dodolan sayur iki batine yo lumayan loh mas gak iso diremehno.” (wwcr ST1 557 H117)

Subjek ST menjadi sibuk mulai pagi, siang, sore dan malam saat suaminya mengalami gangguan skizofrenia, karena subjek ST yang mengurus biaya hidup anak-anaknya.

“Yo dodolan terus ngeterno sekolah turu sorene ngeterno gorengan nang ngarep.” (wwcr ST 30 H97)

“...aku dodolan isuk terus sorene dodolan gorengan iku yo gawe anak” (wwcr ST 97 H99)

Begitu juga menurut Subjek ST2 bahwa ST termasuk orang yang sibuk karena berjualan mulai dari malam, pagi dan sore hari, pekerjaan itu dilakukan untuk menghidupi keluarga.

“Ngeh sak semerap kulo mbak ST niku mboten dodolan mawon tapi ngeh ndamel gorengan terus dititip aken damel tambahan nutupi utang nge.” (wwcr ST2 675 H118)

Begitu juga menurut hasil observasi bahwa subjek ST termasuk orang yang sibuk berjualan sayur dan gorengan.

“Ketika memasuki rumah hawanya terasa pengap dan banyak barang-barang berserakan, terdapat pula ronjot untuk jualan lemari dan ranjang dalam satu ruangan.” (obsr ST 07 H92)

“... ST sedang membuat gorengan, ketika wawancara berlangsung ST sering bolak-balik ke tempat penggorengan yang ada di depan rumah” (obsr ST14 H92)

2) Subyek YN

a) *Creative value*

Subyek memahami apa yang menjadi tujuan hidupnya sebenarnya ketika suami kena gangguan skizofrenia. Namun hal ini membuat subyek semakin merasa kehidupannya menjadi semakin berarti.

“Ngeh soale gak ada yang bisa dilakukan kalo kerja yang lainnya nanti kan bisa ngurus anak kuatirnya nanti anak gak ada yang ngopeni, makane yek opo, mandine yek opo. Lah kalo jualan kan bisa sambil momong.” (wwcr YN 24 H122)

Subyek YN1 dan YN2 juga mengatakan hal yang sama, kalau pekerjaan yang dilakukan YN bisa sambil merawat anaknya

“Ya kan mau kerja apa lagi, kan kalo kerja jualan roti sambil bisa ngawasi suaminya kan anak-anaknya masih kecil jadi sekalian sambil momong..” (wwcr YN2 383 H 126)

“Ngeh cocok loh mas, ngeh cuman sadean niku seng saget didamel nyambi momong anak kalau di pabrik kan gak bisa” (wwcr YN1 283 H 132)

Subjek YN mengatakan kalau dia pernah bekerja di pabrik, tapi karena ingin bisa merawat anak akhirnya memutuskan untuk berjualan, dan subjek YN merasa kalau

hasilnya berjualan lebih besar dari kerjaannya dulu di pabrik.

“Awale niko ngeh kerjo ten pabrik terus pindah-pindah lah mulai anak kedua niki mulai jualan roti karna gak da yang momong kan kalau jualan sekalian bisa momong,..” (wwcr YN 144 H126)

“Saya lebih suka jualan, kalo yang dulu gajinya minim lagian kalau kerjaan yang sekarang kan bisa sambil momong anak, penghasilannya juga bisa buat uang saku anak-anak, buat jajan tapi kalau ditempat-tempat seperti itu kan Cuma satu bulan sekali,..” (wwcr YN 175 H127)

Begitu juga dengan subjek YN2 yang mengatakan kalau YN di pabrik jam kerjanya akan diatur pabrik, jadi tidak bisa sambil merawat anaknya.

“Ya anak kedua gak da yang momong kalo kerja seperti itu kan terikat ship shipan kalo seperti ini kan enggak ” (wwcr YN2 368 H135)

Subjek YN2 mengatakan kalau kehidupan yang dijalani oleh adiknya itu sudah lebih baik tapi masih kurang, karena suami yang belum sembuh dari sakitnya dan tidak bekerja. Karena menurutnya kalau istri bekerja itu hanya sambilan untuk membantu saja.

“Ngeh hidupe ngeh empun eco tapi ngeh tasek kurang soalnya kan suami yang kerja kalau istri kan Cuma membantu tapi yang bekerja kan suami jadi masih kurang

lengkap kalau suami belum kerja” (wwcr YN2 464 H138)

- b. Gambaran pemaknaan hidup seorang istri dengan suami skizofrenia dari hasil penelitian dengan subjek melalui wawancara terdapat nilai-nilai yang terkandung terkandung dalam makna hidup, yaitu *eksperiental values*.

1) Subjek ST

b) *Eksperiental value*

Selain mengisi dengan hal-hal yang positif, pemaknaan hidup juga dapat dilakukan dengan menerima secara pasif suatu hal atau peristiwa.

“Kepinginku yo urip seng enak daganganku laris terus anak-anak seng pinter ngerti karo kesulitane wong tuo, bapak e wes ngunu mosok anak-anakku ngunu pisan ” (wwcr ST 37 H97)

Subyek mempunyai keinginan agar anak-anaknya bisa menjadi orang yang patuh dan taat pada orang tua, dan jangan sampai seperti ayah mereka. Subjek juga menceritakan kalau dulu suaminya sebelum terkena gangguan skizofrenia itu seorang yang romantis.

“Sakjane yo ejek seneng tapi ngamuk e loh gak tahan aku, biyen iku gak tau nyelok kasar nyeluk yo dek terus, gak tau mas masio ono tamu ono uwong ono sopo ae,” (wwcr ST 125 H100)

“Apik e yo romantis ngunu iku, kate nyambut yo pamitan disek, lah saiki kate budal yo budal,” (wwcr ST 130 H100)

Subjek ST1 juga menjelaskan kalau subjek ST sampai sekarang masih cinta dengan suaminya walaupun keadaannya seperti itu.

“Yo ejek cinta mas, jenenge bojo, pas pak suko e nang menur iku yo awane jek disambangi, padahal mbak ST iku mari gawe jajan turu lah pas pak suko e nang menur istirahat digawe nyambangi,” (wwcr ST1 581 H114)

Menurut subjek ST Keadaan lingkungan sekitar tidak memojokkan, menurut subjek ST antar tetangganya saling membantu

“Yo saling membantu kalo lagi kesusahan, lah anakku seng nomer loro iku lak melu tonggo to mas,” (wwcr ST 277 H107)

Sama seperti yang diceritakan oleh subjek ST, subjek ST 1 dan ST2 juga mengatakan hal yang sama kalau tetangga disekitar lingkungan subjek ST biasanya saling membantu.

“Yo nek karo tonggo yo tetep saling bantu membantu misale koyok ono seng nduwe gawe yo melu ngewangi tapi mbak. ST nek koyok kumul-kumpul karo tonggo iku gak onok waktu blas tapi nek onok o yo jek sempet petan-petanan,” (wwcr ST1 572 H106)

“Ngeh nek kaleh tonggo sekitar mriki ngeh apik-apik mawon,” (wwcr ST2 698 H119)

“Ngeh kadang nek wonten seng nduwe gawe koyok kmarin pas ten tiang ngajeng sebelah

e took ngada damel, mbk ST ngeh melu mbantu,” (wwcr ST2 703 H119)

Penghayatan terhadap Nilai-nilai keagamaan juga bisa membuat hidup orang bermakna. Subjek ST merasa kalau mengerti tentang nilai agama.

“Yo ngerti mas, nek gak ngerti lapo aku sumpah gawe nama tuhan sampek sumpah samber gledek loh ngunu ejek nuduh aku jare seng selingkuh loh,” (wwcr ST 322 H188)

Tetapi menurut ST1 dan ST2 berbeda menurutnya subjek ST hanya sedikit mengetahui perintah agama yang diyakininya.

“Enol mas, gak ngerti opo-opo, opo maneh pak sukone malah mocone tok ae gak iso ngunu jare nang meduro belajar golek ilmu wong moco arab ae gak iso kok,” (wwcr ST1 602 H115)

“Ngeh mboten sepiro ngerti seh, bukane kulo ngelekno dulur tapi nek diantara dulur kulo mbak ST seng paleng rendah agamae,” (wwcr ST2 734 H119)

Kemudian dipertemuan lain subjek sendiri yang mengatakan kalau dirinya hanya menjalankan perintahnya ketika masih kecil saja.

“Yo biyen mas pas aku jek cilik, nek saiki yo gak wes tuwek ,” (wwcr ST 325 H108)

Saudaranya ST1 dan ST2 juga mengatakan kalau subjek ST hampir tidak pernah kelihatan menjalankan perintah agama.

“Ogak gak pernah ketok blas paleng solat iku yo pas idul fitri.” (wwcr ST1 606 H115)

“Ngeh nek ngaji biyen pernah pas tasek ten tuban tapi sak niki mboten pernah, nek solate ngeh mboten blas niku, niki kulo mboten ngelek-ngelekno loh,..., niki kulo ngomong apa adanya.” (wwcr ST2 739 H120)

2) Subjek YN

b) *Eksperiental value*

Selain mengisi dengan hal-hal yang positif, pemaknaan hidup juga dapat dilakukan dengan menerima secara pasif suatu hal atau peristiwa.

“Prinsip hidup saya saat ini ya satu pengen mewujudkan masa depane anak-anak mewujudkan cita-citane” (wwcr YN 40 H122)

“Prinsipe ngeh membesarkan anak-anak, kan mas ED keadaane ngeh ngoten dadi mbak YN ngeh berjuang kiambek untuk masa depan anak-anak” (wwcr YN1 298 H132)

Subyek mengatakan kalau orang tuanya tidak pernah setuju kalau anak-anaknya bercerai dari pasangannya

“Enggak ndak ada kalau orang tua saya gak mau menyarankan anaknya pisah pokoknya jangan sampai anak-anaknya pisah kan kasihan anak-anaknya gitu loh, orang tua saya itu sudah menganggapnya seperti anaknya sendiri, bahkan katanya kalau sudah sembuh mau dicarikan kerja. Bahkan orang tua saya lebih perhatian dari pada orang tuanya sendiri” (wwcr YN 62 H133)

Subyek YN1 dan YN2 jug mengatakan kalau orang tuanya tidak pernah setuju kalau anak-anaknya bercerai dari pasangannya

“Ngeh niku mboten setuju kalau cerai terus dikasih contoh orang-orang yang cerai itu keadaannya seperti apa, kan suami juga memilih sendiri masa’ pas kayak gini ditinggalkan,” (wwcr YN1 312 H133)

“...akhirnya percaya orang tua saya sih juga menyarankan agar mengajak bicara biar gak ngelamun aja pokoknya semua keluarga memperhatikan” (wwcr YN2 418 H136)

Subjek YN mengatakan kalau suaminya sangat baik ketika berumah tangga sebelum terkena gangguan skizofrenia.

“Keadaan rumah tangga ya tenang-tenang saja, biasanya itu ikut bantu saya cuci baju terus sayang anak dan gak pernah berkata kasar ke saya..” (wwcr YN 82 H123)

Subjek YN1 dan YN2 mengatakan kalau subjek YN sebenarnya masih cinta, ketika suaminya mengalami gangguan skizofrenia.

“Ngeh pas dulu sih enak seperti orang berumah tangga pada umumnya terus setelah mas ED sakit mbak ngeh nemenin ten menur kalau saya ada waktu selalu ngajak saya.” (wwcr YN1 320 H133)

“Iya cinta sama anak-anak, ketika di menur itu anaknya yang kecil nyariin terus katanya “ayah nangdi buk” ya saya jawab “ayah mondok” (wwcr YN2 423 H137)

Ketika terjadi keadaan yang buruk tentulah agama yang menjadi pembimbing kita, seperti itulah yang subjek YN katakan.

“Ya agama kan yang membimbing kita mas, saya percaya tuhan tidak akan memberi cobaan melebihi kemampuan hambanya, mangkanya sampai saat ini saya coba untuk sabar dan berdoah semoga suami saya ini bias sembuh..” (wwcr YN 114 H124)

Selain itu ternyata subjek YN juga menjalankan perintah-perintah agamanya.

“Kalau solat ya hamper tiap hari saya, puasa kalau tidak libur ya puasa” (wwcr YN 118 H124)

Menurut subjek YN1 dan YN2 yang mengatakan hal yang sama, kalau subjek YN juga menjalankan perintah-perintah agamanya

“Ngeh setau saya mbak niku tiange pinter mas, nek soal agama ngeh pinter ngaji ngeh ket cilik, terus ibadah e ngeh mboten tau bolong” (wwcr YN1 355 H134)

“Ngeh setau saya dia solat lima waktu terus niku ngeh sering siam senen kemis, awak e niku lemu tapi asline jarang makan mas,” (wwcr YN2 470 H138)

Menurut penuturan subjek YN1 dan YN2 bahwa subjek YN selalu melakukan yang agamanya perintahkan, dan subjek YN2 juga menambahkan kalau kegemukan yang

dialami subjek YN iu bukan karena banyak makan, karena menurut YN2 subjek YN itu jarang makan.

- c. Gambaran pemaknaan hidup seorang istri dengan suami skizofrenia dari hasil penelitian dengan subjek melalui wawancara terdapat nilai-nilai yang terkandung terkandung dalam makna hidup, yaitu *attitudinal values*.

1) Subjek ST

c) *Attitudinal value*

Setiap hal yang telah terjadi mempunyai makna walaupun itu buruk dan tidak dapat di elakkan lagi, tapi pasti ada tujuan hidup. Begitu juga dengan yang dirasakan subyek terkait dengan apa yang dihadapinya.

“Yo pas boleh nuduh aku jare selingkuh, dodolan jare pengen ketemu wong lanang, loh wong dodolan loh gak oleh ketemu wong lanang lak piye, padahal sebelum gak tau kasar nang aku terus mari teko meduro ngamuk-ngamuk.” (wwcr ST 21 H96)

Subyek ST1 juga mengatakan hal yang sama, kalau suami ST paling terlihat aneh ketika ngamuk-ngamuk karena sebelumnya tidak pernah seperti itu.

“Seng paleng keroso yo pas ngamuk ngamuk mbanting-mbanting nek sakdurunge gak tau ngunu paleng yo Cuma “wouwouwou” maringunu rokok an ngopi wes mari, mek ngunu tok gak koyok iki.” (wwcr ST1 543 H109)

“Yo berjuang dewe mas gawe keluarga nek seng nemen yo pas pak sukone moleh teko meduro ngamuk-ngamuk, wes kerjo ket bengi bojone malah ngudo ae.” (wwcr ST1 588 H110)

Begitu juga dengan ST2 yang juga mengatakan kalau mendengar dari tetangga yang lain kalau subjek ST sering bertengkar.

“Ngeh terose nek ngamuk-ngamuk sampek manting barang terus wingi samek njegurno barange mbak ST nang sumur jare-jarene sampek digepuk I barang, tapi kulo mboten semerap kiambek wong uno pas kerjo.” (wwcr ST2 718 H115)

Subjek ST ketika suaminya ngamuk-ngamuk bahkan sampai memukul yang bisa dia lakukan hanya menangis, walaupun membela diri subjek ST merasa percuma saja.

“Yo wedi aku isok e yo nangis tok, sampek mikir kepingin ninggal karoan dewean .” (wwcr ST 152 H101)

“Yo njelasno tapi pas wes mari nek pas ngunu gak iso mas, nek wes mari ngunu jare ono seng mbisiki, ora masuk akal kok ” (wwcr ST 156 H101)

Subyek ST2 juga mengatakan pernah tahu ketika subjek ST dan suaminya bertengkar dan setelah itu subjek ST menangis.

“...Tapi pernah pas kulo mantuk kerjo niku ruame sampek kerungu buanter ngeh engkel-

engkelan ngoten terus mbak nangis” (wwcr ST2 725 H119)

Subyek berusaha agar suaminya bisa sembuh tapi ketika suami tak kunjung sembuh subjek hanya bisa pasrah.

“Yo uwes diusahano nangdi-nangdi nek gak iso y owes piye maneh” (wwcr ST 224 H104)

“Lah piye mas nek dipikir malah aku seng stress dewe, wes nyobak ditambakno rono rene nek gak iso yo uwes.” (wwcr ST 272 H106)

“Yo gak dipikirno, pas nang menur iku harapanku cek iso waras ngunu tok asline , lah nek tak tambakno rono rene nek gak iso yo wes.” (wwcr ST 297 H107)

Subjek ST2 punya penilaian tersendiri tentang suami ST ketika pulang dari menur.

“Ngeh pas mantuk teko menur niku ngajak kulo ngopi terus ngomong nek gak ngombe obate iku gak kuat ngoten. Tapi pas awal mantuk niko ngeh normal ngeh biasa ik, tapi sanjange ten meduro maleh, terus kumat maleh.” (wwcr ST2 640 H117)

Menurut ST2 ketika suami subjek ST pulang dari menur tampak sehat-sehat saja, tapi cerita kalau merasa ngak kuat kalau tidak minum obatnya yang dari menur.

2) Subjek YN

c) *Attitudinal value*

Setiap hal yang telah terjadi pasti terdapat harapan akan makna dan tujuan hidup yang akan datang. Begitu

juga dengan yang dirasakan subyek terkait dengan apa yang dihadapinya.

“Harapannya ya semoga ayahnya bisa sembuh untuk selamanya. Kan masa depane anak-anak masih panjang,..hehehe kan butuh figus seorang ayah gitu aja, seng penting ayahnya bias sembuh untuk selamanya untuk masalah gaji kan kita juga bias kerja juga ya bias ngewangi lah” (wwcr YN 17 H121)

“Pokoknya sangat berat sekali kalau buat saya, ayah e kan tulang punggung terus anak e masih kecil-kecil, perjalanan juga masih panjang sekali, perasaane yo gak karu-karuan, bias dikatakan hancur juga bisa mas, mangkane kan diusahakan agar bisa sembuh .” (wwcr YN 136 H125)

Subjek merasa kaget dan heran ketika suaminya menjadi cemburu kepadanya, dan mulai berlaku kasar sampai akhirnya anak-anaknya ditodong kayu, kemudian subjek YN menjadi takut lapor ke mertuanya, dan dibawa ke rumah sakit menor.

Menurut subjek ketika suaminya berlaku seperti itu malah semakin memantapkan hatinya untuk membawanya ke menor

“Yo ngomong kasar terus sama anak-anak biasa e sayang kok iki malah ditodong kayu disuruh ngaku saya habis sama siapa terus pernah gak dibolehin jualan juga terus saya dipukuli akhire saya telpon mertua tapi mertua saya gak percaya kalo anaknya seperti itu akhirnya saya suruh datang dan

Tanya sendiri ke RT nya..” (wwcr YN 91 H123)

“Ya ketika wes sampek seperti itu saya semakin yakin kalau sembuhnya itu Cuma dirumah sakit..” (wwcr YN 95 H124)

Menurut subjek YN1 dan YN2 mereka merasa kaget dan heran ketika suaminya YN menjadi cemburuan dan mulai berlaku kasar.

“Ngeh niku mas cemburuan mboten jelas sak marine dikeluarkan dari pabrik kayu mas ED niku dadi cemburuan wong wonten adik e dewe dolan ae dikiro nemui mbak, terus puncak e pas mbak digebuki terus nelpon mertuanya dan mertuanya kesini lalu ngajak saya membawa ke menur” (wwcr YN1 330 H133)

“Ya ceritanya itu pas kedua anaknya dirumah ED nya membentak istrinya yang baru pulang karena merasa ada lelaki lain “hayo mari ambek sopo maeng” ya seperti cemburu, terus yang berar ditanya “ hayo ibukmu maeng ambek sopo, ayo ngaku” “lapo she yah ibuk ket maeng ambek aku ambek adik” gitu jawabnya ya tapi kan sambil diancam akhirnya kan jadi takut, ibunya juga takut kalau anaknya ikutan dipukul seperti dia..” (wwcr YN2 408 H136)

“Ngeh niku mawon, tapi sebelum mboten pernah ngebentak lah pas sakit ngoten niku ngebentak cemburuan dikira adik saya itu ada lelaki lain” (wwcr YN2 441 H137)

Ketika suaminya melakukan memukul subjek YN dan menodong anaknya dengan kayu membuat takut anak-

anaknya, padahal sebelumnya suami YN sangat dekat dengan anak-anaknya.

“Ya anak-anak jadi takut sampai sempat ditodong juga anak saya yang besar itu disuruh ngaku, padahal dulu deket sekali sama anak-anak apalagi sama si kecil ”
(wwcr YN 181 H137)

Tetapi menurut subjek YN2 adiknya YN selalu mencoba menjelaskan kejadian yang sebenarnya pada suaminya,

“Ngeh njelas aken “maksute iku metu ambek sopo” “seng maeng” “iku maeng koncoku” terus diglek I mas untunge gak ketemu nek ketemu paleng diantem, niku ngeh tetep njelasaken walaupun ngak percaya iku curigaan mas pokok e wedakan titik ngunu ae yo wes curiga.” (wwcr YN2 453 H138)

Subjek YN2 juga menambahkan kalau subjek YN memakai bedak saja langsung cemburu, kemudian subjek YN tetap mencoba untuk menjelaskan walaupun suaminya tidak percaya.

2. Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran kebermaknaan hidup istri yang mempunyai suami skizofrenia tersebut berdasarkan pertanyaan penelitian dan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

a. Ciri-ciri makna hidup istri dengan suami skizofrenia yang Bersifat Unik dan Personal

Sebagian orang tidak menyadari akan kebermaknaan hidupnya, seperti halnya ST yang menganggap hidupnya biasa-biasa saja(wwcr ST 30 H97). Setiap bekerja ST tidak pernah memikirkan masalah suaminya yang skizofrenia tetapi ketika sampai dirumah ST baru merasakan beratnya hidup dengan suami skizofrenia kalau setiap hari selalu dicurigai dan tidak jarang dibentak-bentak(wwcr ST 70 H98) sampai subjek ST merasa tidak ada bedanya antara ada suaminya atau tidak(wwcr ST 247 H105). Namun kerabatnya merasa kasihan karena subjek ST lah yang selama ini menjadi tulang punggung tapi suaminya malah terus-terusan menyiksanya(wwcr ST1 536 H113).

Subyek YN merasa hidupnya sangat berat ketika suaminya terkena gangguan skizofrenia karena menurutnya anak-anak masih kecil-kecil dan ketika suaminya terkena

gangguan skizofrenia sehingga membuatnya tidak bekerja jadi yang berjuang membiayai anak-anaknya adalah subjek YN sendirian sehingga dirasa oleh subjek kehidupannya sangat berat(wwcr YN 136 H125). Tetapi demi masa depan anak-anak subjek YN menjalaninya dengan ikhlas. Karena tujuan hidupnya saat ini adalah untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya(wwcr YN 7 H 121).

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa ketika suami mengalami gangguan skizofrenia istri menjalani kehidupannya dengan ikhlas dan berharap suaminya masih bisa sembuh.

b. Ciri-ciri makna hidup istri dengan suami skizofrenia yang Bersifat Konkret dan Spesifik

Kehidupan yang dijalani oleh subjek pernah membuatnya berpikir untuk berpisah dengan Perceraian, tetapi karena rasa iba dan kasihan maka subjek memutuskan untuk tetap hidup bersama dengan suami skizofrenia dan masih berharap bisa sembuh(wwcr ST 210 H103). Subjek merasa kalau meninggalkan suami atau tidak, tidak ada bedanya karena yang mengurus rumah dan membiayai sekolah tetaplah subjek ST, bila bukan karena suaminya adalah sebatang kara dan sudah tidak punya keluarga lagi mungkin ST memutuskan untuk berpisah

karena sudah tidak kuat lagi oleh siksaan ketika pulang kerja(wwcr ST 214 H104). Dan anak-anaknya pun tidak masalah karena selama ini yang membiayai anak-anaknya adalah subjek ST(wwcr ST 231 H104).

Kehidupan yang dijalani subjek untuk tetap bertahan terhadap suami yang terkena gangguan skizofrenia adalah karena memikirkan masa depan anak-anaknya bila bercerai dengan suaminya karena menurut subjek banyak anak-anak yang masa depannya jadi hancur setelah kedua orang tuanya bercerai. Tetapi subjek juga pernah kepikiran untuk bercerai ketika suami keadaannya seperti itu lalu anak-anak butuh biaya banyak dan suaminya tidak bisa diajak berpikir maju(wwcr YN 49 H122). Setelah dipikirkan kembali subjek memutuskan untuk bertahan demi anak-anak, dan juga dari orang tua subjek sendiri juga tidak menginginkan anaknya bercerai(wwcr YN 75 H123).

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa ketika suami mengalami gangguan skizofrenia istri pernah berpikir untuk bercerai tetapi karena ada perasaan iba yang membuat tetap bertahan dan ada pula yang karena merasa sosok ayah penting bagi anak-anaknya juga memutuskan untuk bertahan.

c. Ciri-ciri makna hidup istri dengan suami skizofrenia yang Bersifat Memberi Pedoman dan Arah.

Setelah memutuskan untuk tetap hidup dengan suami yang terkena gangguan skizofrenia subjek berusaha untuk tetap menjalani hidupnya seperti biasa walaupun terasa berat ketika pulang kerja melihat suami marah-marah dan ngamuk-ngamuk, tapi subjek berusaha untuk tidak terlalu memikirkannya karena subjek masih punya banyak tanggungan keluarga, membiayai anak-anaknya sekolah, membayar hutang-hutangnya jadi subjek berusaha untuk tidak memikirkan suaminya yang sudah dianggap biasa menurutnya (wwcr ST2 660 H117).

Subjek merasa bahwa pekerjaannya saat ini sudah sesuai dengan tujuannya dalam hidup yakni merawat anaknya yang masih kecil dan juga untuk melihat keadaannya suami(wwcr YN 24 H122). Karena kalau jualan didepan rumah bisa sekalian memantau suaminya, keluarganya yang tinggal didekat rumah selalu mengawasinya dalam berumah tangga karena di dalam keluarga itu menantu sudah dianggap anak sendiri(wwcr YN 62 H123).

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa ketika suami mengalami gangguan skizofrenia istri melakukan kegiatan yang menjadi tujuan dalam hidupnya.

- a. Gambaran pemaknaan hidup seorang istri dengan suami skizofrenia yang terdapat nilai *creative values* didalamnya.

Subjek tidak merasakan dampak dari suaminya yang skizofrenia tersebut kepada usahanya yaitu berjualan sayur (wwcr ST 109 H99). Subjek mengaku kalau dirumah memang seperti tertekan karena dituduh yang macam-macam tetapi ketika bekerja subjek tidak pernah kepikiran sedikitpun maslah yang dirumah. Menurut kerabat dekat subjek, subjek seperti itu karena banyak tanggungan keluarga yang membuat subjek terus bekerja untuk memenuhi tanggungan tersebut(wwcrST113H99). Bahkan menurutnya pekerjaan kali ini dilakukan karena pekerjaan yang dulu di pabrik kurang bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan subjek merasa kalau pekerjaannya kali ini sudah tepat karena sedikit demi sedikit utang-utannya terlunasi(wwcr ST 236 H104).

Pada Subyek YN menganggap kalau hidup ini adalah untuk sang buah hati jadi memutuskan keluar dari kerjaan yang dulu di pabrik karena demi bisa merawat

anaknya yang masih kecil tetapi ketika mulai bejalan uasahnya berjualan roti bakar depan TK, subjek baru merasakan bahwa keuntungannya lebih besar dibandingkan ketika bekerja di pabrik(wwcr YN 175 H127). Tapi yang membuat subjek senang adalah bisa dekat dengan keluarga dan membantu perekonomian keuarganya semenjak suaminya terkena gangguan skizofrenia (wwcr YN 122).

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa ketika suami mengalami gangguan skizofrenia istri yang menjadi tulang punggung keluarga dan membiayai kehidupan anak-anaknya.

- b. Gambaran pemaknaan hidup seorang istri dengan suami skizofrenia yang terdapat nilai *experiential values* didalamnya

Subyek bercerita kalau suaminya dulu sebelum terkena gangguan skizofrenia adalah orang yang romantis dengan tidak pernah berlaku kasar terhadapnya dan kalau memanggilnya pun dengan kata-kata mesra(wwcr ST 130 H100), menurut kerabat subjek kalau subjek ST sebenarnya masih cinta dengan suaminya seperti waktu suaminya berada dimenur ST selalu menjenguknya bila ada waktu luwang(wwcr ST 125 H100). Di tetangga sekitar tidak ada yang mencibirnya kalau suaminya terkena gangguan skizofrenia, itu yang semakin membuat subjek

ST tetap bertahan, karena menurut subjek ST tetangganya pada baik semua jadi tidak ada yang menyindir atau mengungkit-ngungkit suaminya yang terkena gangguan skizofrenia bahkan menurut subjek ketika suaminya awal terkena gangguan skizofrenia tetangganya tetap bersikap biasa(wwcr ST 280 H107).

Menurut subjek sebelum suaminya terkena gangguan skizofrenia adalah seorang yang berhati lembut biasanya sering ikut membantu subjek mencuci baju, sayang pada anak-anak dan tidak pernah berbicara kasar(wwcr YN 82 H123). Ketika suami mengalami gangguan skizofrenia subyek tetap bertahan karena anak-anaknya, dalam hidupnya dengan suami skizofrenia subjek masih bisa bahagia dengan melihat anak-anaknya yang menggapai mimpi mereka(wwcr YN 40 H122). Seperti pada anak pertamanya yang masuk SMP tanpa membayar dan sering mendapat ranking satu. Subjek YN menceritakan kalau suaminya dulu sebelum terkena gangguan skizofrenia adalah orang yang tidak pernah kasar kepada istri dan sayang pada anak-anaknya tetapi ketika mulai terkena gangguan skizofrenia suaminya jadi pencemburu dan bahkan memukul istri sampai-sampai menodong anaknya dengan kayu(wwcr YN 181 H 127). Di dalam keluarganya

sendiri banyak kata-kata orang tuanya yang selalu menjadikan panutan hidupnya seperti ketika suaminya terkena gangguan skizofrenia orang tuanya malah tidak setuju kalau anaknya memilih untuk berpisah tetapi orang tuanya malah menyarankan untuk membawanya berobat demi anak-anak karena kuatirnya kalau bercerai akan berakibat pada anak-anaknya kelak(wwcr YN 62 H123).

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa ketika suami mengalami gangguan skizofrenia istri merasakan perbedaan, menurut subjek dulu suaminya adalah sosok yang baik yang tidak pernah berkata kasar dan ditemukan pula bahwa kebermaknaan hidup subjek juga dipengaruhi orang terdekat.

- c. Gambaran pemaknaan hidup seorang istri dengan suami skizofrenia yang terdapat nilai *attitudinal values* didalamnya

Subyek ST hanya bisa menangis ketika suaminya mengamuk bahkan memukulnya(wwcr ST2 725 H115). Ketika subjek dipukul suami dan menangis subjek cerita kepada kerabatnya karena jarak rumahnya yang bersebelahan(wwcr ST 170 H101). Subjek mengatakan kalau sudah pasrah dengan keadaan suaminya. menurutnya yang penting sudah berusaha membawanya kesana kemari tapi kalau tidak berhasil juga akan dibiarkan saja(wwcr ST

224 H104). Subjek dalam menjalani kehidupannya seperti tidak memikirkannya atau pasrah dan menjalani kehidupan seperti biasanya dan sudah dianggap hal yang wajar (wwcr ST 224 H104).

Ketika suaminya memukulnya subjek selalu mengadukan hal ini ke keluarganya disana dia diberi nasehat agar tetap sabar tapi pada puncaknya ketika anaknya ditodong dengan kayu subjek khawatir kalau nanti anaknya bisa dipukul seperti dirinya akhirnya menelpon mertuanya untuk ikut membawanya ke rumah sakit menurut(wwcr YN 408 H136). Dari kerabat-kerabatnya selalu menguatkannya ketika suaminya mulai ngamuk karena dituduh selingkuh(wwcr YN 397 H136). Subyek mempercayai bahwa semua yang ia alami merupakan cobaan untuk hidupnya dan berharap suaminya bisa sembuh lagi seperti dulu karena perjuangan membesarkan anak-anak tidak bisa dilakukan sendiri(wwcr YN 17 H121).

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa ketika suami mengalami gangguan skizofrenia istri mengalami KDRT dan hanya bisa menangis, kadang juga menceritakannya pada saudaranya. Subjek masih berusaha agar suaminya bisa sembuh tetapi bila suami masih belum bisa sembuh istri hanya bisa pasrah.

3. Pembahasan

Berdasarkan temuan yang di deskripsikan mengenai kebermaknaan hidup istri yang mempunyai suami skizofrenia, maka disini akan dibahas lebih lanjut hasil temuan-temuan lapangan tersebut yang akan dihubungkan dengan teori-teori yang terkait kebermaknaan hidup.

Menurut Frankl (dalam Iriana,2005), suatu peristiwa dapat memberikan makna dalam hidup seseorang jika mempunyai tiga ciri antara lain:

Bersifat unik dan personal. Apa yang dilakukan oleh kedua subyek dapat dikatakan unik dan personal dikarenakan tidak semua orang setuju untuk melakukan apa yang mereka lakukan. Hal ini dikarenakan tidak semua orang dapat bertahan dengan kondisi seperti mereka. Namun meskipun demikian, kedua subyek mengaku menjalaninya dengan ikhlas dan dalam hati tetap berharap suaminya dapat sembuh seperti sedia kala.

Ciri yang kedua adalah bersifat konkret dan spesifik. Tinggal dengan suami skizofrenia pernah membuat istri berpikiran untuk bercerai tetapi memutuskan untuk bertahan karena merasa kasihan bila meninggalkan suami dengan keadaannya yang masih terkena gangguan skizofrenia dan juga karena merasa kasihan pada anak-anak yang masih keci-kecil karena menurut pengalaman subjek banyak

keluarga yang bercerai kemudian keadaan anaknya menjadi *brokenhome*.

Ciri yang terakhir menurut Frankl adalah bersifat memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga seseorang merasa tertantang. Setelah suaminya mengalami gangguan skizofrenia dalam rumah tangganya, kedua subyek tetap berusaha memandang masa depannya dan mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang sesuai dengan tujuan mereka.

Pada subjek pertama mengisi hari-harinya dengan berjualan sayur dan gorengan karena menurutnya itu sesuai dengan tujuan hidupnya yaitu mencukupi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya, sedangkan pada subjek kedua mengisi hari-harinya dengan berjualan roti bakar karena menurutnya itu sesuai dengan tujuan hidupnya yaitu merawat anak-anaknya yang masih kecil dan mengawasi suaminya.

Gambaran makna hidup istri yang mempunyai suami skizofrenia terdapat nilai-nilai makna hidup didalamnya. Frankl (dalam Iriana,2005) menyebutkan proses pemaknaan hidup mengandung beberapa nilai antara lain: *creative value* yang berkaitan dengan tindakan kreatif, *eksperiental value* berkenaan dengan penerimaan terhadap apa yang dialami dan yang terakhir *attitudinal value* berkaitan dengan harapan hidup.

Creative value ditunjukkan dengan melakukan sesuatu. Pada subyek pertama dengan kehidupannya menjadi semakin berarti melalui kegiatannya berjualan karena merasa hanya itu yang bisa diperbuat agar mencukupi kebutuhan keluarganya. Menurut subjek pertama kegiatannya berjualan lebih menguntungkan dibanding kerjanya dulu di pabrik, itu terbukti dengan bisa mengangsur hutangnya yang dulu banyak. Pada subyek kedua menunjukkan *creative value* melalui kegiatan yang membuatnya lebih dekat dengan anak-anaknya, walaupun subjek juga menyadari kegiatannya berjualan roti bakar juga menguntungkan secara ekonomi dari pada kerjanya di pabrik dulu. Melalui kegiatan tersebut, subyek berharap dapat sambil merawat anak-anak dan suaminya..

Eksperiental value ditunjukkan dalam memandang kehidupan yang dialaminya. Ketika suami dulu sebelum terkena gangguan skizofrenia dirasakan subjek sebagai sosok yang baik hati, romantis, sering membantu istri dan tidak pernah berkata kasar. Pada subjek pertama merasa kalau tidak kuat hidup dengan suami skizofrenia karena sering dipukul suami ketika mengamuk dan pernah berpikir untuk bercerai tapi karena kasihan pada suami dan masih ada rasa cinta subjek akhirnya memilih untuk bertahan dan dalam mengambil keputusan ini subjek dapat dukungan moral dari tetangga dan kerabatnya sehingga menguatkannya dalam kehidupannya bersama suami skizofrenia.

Pada subjek kedua mengatakan kalau keluarganya melarangnya untuk bercerai dari suaminya karena orang tua subjek sudah menganggap menantunya sebagai anaknya sendiri dan juga karena orang tua subjek mempunyai prinsip kalau anak-anaknya nikah cukup sekali jadi menurut orang tua subjek walaupun terkena gangguan skizofrenia itu tetap adalah suaminya dan ayah dari anak-anaknya. Subjek kemudian memikirkan anak-anaknya kalau ditinggal pisah dengan ayahnya karena menurut subjek banyak anak yang orang tuanya cerai menjadi *broken home*, sehingga menyetujui pendapat keluarganya. Hal lain yang menunjukkan *ekperiental value* kedua subyek yakni pernah berkeinginan bercerai tapi karena motif yang berbeda mereka memilih untuk tetap bertahan dengan suami skizofrenia.

Nilai yang terakhir yang terkandung dalam pemaknaan hidup menurut Frankl adalah *attitudinal value*. Kedua subyek menghadapi perlakuan suami dengan pasrah walaupun sebenarnya cukup berat untuk dilakukan dan kedua subjek mencoba menjelaskan kepada suami tentang kecurigaan mereka, walaupun mereka tidak percaya. Akhirnya yang bisa dilakukan hanya bisa pasrah dan berharap suami mereka bisa sembuh.

Ciri-ciri makna hidup istri dengan suami skizofrenia ditemukan bahwa perjalanan hidupnya dengan suami skizofrenia dijalani dengan ikhlas, pada awalnya istri pernah berpikiran untuk meninggalkan

suaminya yang mengalami skizofrenia tetapi tetap memutuskan untuk bertahan karena ada alasan yang membuatnya tetap bertahan, dalam menjalani kehidupannya dengan suami skizofrenia istri mempunyai tujuan hidup yang mendorongnya untuk tetap melangkah ke masa depan.

Pada gambaran makna hidup ditemukan bahwa istri yang mempunyai suami gangguan skizofrenia merasa semakin berarti ketika melakukan aktifitas yang sesuai dengan tujuan hidupnya, ditemukan pula bahwa dukungan orang terdekat berpengaruh pada penghayatan makna hidup, dan pasrah menjalani kehidupan dengan suami skizofrenia dengan harapan suaminya bisa sembuh.